BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memliki kekuatan spritual kegamaan, pengendalian diri, kepribadian,kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampian yng diperlukan dirinya, masyarakat,bangsa dan negara. Pada dasarnya pendidikan suatu proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan potensi pada dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Seiring dengan perkebangan pada masyarakat dewasa ini, pendidikan banyak menghadapi berbagai tantanggan dan hambatan. Belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dalam dunia pendidikan. Belajar dapat dijelaskan sebagai usaha individu untuk mengubah tingkah laku. Dan belajar juga proses perubahan yang terjadi pada peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan baru, dari awal yang tidak tahu menjadi tau dan yang tidak bisa berjalan menjadi bisa berjalan, tidak dapat membaca menjadi dapat membaca.

Bahasa indonesia meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Membaca merupakan salah satu kunci dari keberhasilan peserta didik untuk bisa meraih kemajuan karena peserta didik dengan membaca lancar akan lebih mudah untuk menggali informasi. Membaca adalah suatu kegiatan yang melibatkan adanya kerja sama antara sejumlah keterampilan, baik keterampilan mengamati, memahami dan berpikir dari suatu uraian tulisan (Muhsyanur, 2019:11).

Membaca merupakan jendela untuk membuka cakrawala pengetahuan dunia. Oleh karena itu, kemampuan membaca merupakan modal dasar yang sangat krusial untuk menunjang keberhasilan belajar peserta didik.kurang terampilnya peserta didik dalam membaca dapat menyebabkan terhambatnya peserta didik untuk mempelajari bidang study lain.

Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan membaca adalah metode pembelajaran yang kurang variatif dan tidak melibatkan siswa secara aktif. Siswa cenderung merasa bosan dengan metode pembelajaran konvensional yang hanya menekankan pada membaca teks atau hafalan. Untuk

mengatasi masalah ini, diperlukan pendekatan yang lebih menarik dan interaktif dalam proses pembelajaran, yang dapat membangkitkan kemamuan dan motivasi siswa untuk membaca.

ALLAH S.W.T Berfirman dalam Alquran

قُلْ هَلْ يَسْتَوِى الَّذِيْنَ يَعْلَمُوْنَ وَالَّذِيْنَ لَا يَعْلَمُوْنَۗ اِنَّمَا يَتَذَكَّرُ اُولُوا الْاَلْبَابِۗ

Artinya: "Katakanlah (Muhammad), 'Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?' Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran."

Ayat ini menjelaskan pentingnya ilmu pengetahuan dan perbedaan antara orang yang memiliki ilmu dengan yang tidak. Allah SWT menegaskan bahwa orang yang berilmu memiliki kedudukan yang berbeda dan lebih tinggi daripada orang yang tidak memiliki ilmu.

Membaca merupakan kegiatan yang kompleks dan melibatkan banyak faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi minat, intelegensi, bakat, tujuan membaca, dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh latar belakang sosial-ekonomi sarana membaca, dan trdisi membaca.

Hal Ini sejalan dengan observasi awal yang peneliti lakukan untuk menentukan data penelitian awal pada penelitian ini. Berdasarkan fakta data di lapangan, siswa kelas III SDN 1 TELAGA BIRU berjumlah 24 siswa. Kemampuan membaca siswa masih tergolng rendah hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya motivasi, ketertarikan dalam membaca. Beberapa siswa diantaranya sering merasa bosan dengan cara mengajar pendidik yang terlalu monoton sehingga membuat pembelajaran dirasa kurang menyenangkan. Cara mengajar pendidik di era sekarang ini perlu di tingkatkan agar kualitasnya bisa lebih interaktif dan lebih efisien sehingga daya serap peserta didik menjadi semakin baik dalam menerima pembelajaran. Hal ini juga di buktikan dari 24 siswa tersebut hanya terdapat 2 atau 8,34% siswa yang sudah mencapai Kriteria Ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP), artinya masih terdapat 22 atau 91,66% siswa yang belum memenuhi KKTP. Hal ini diduga disebabkan karena kurangnya

pemahaman sebagian guru terhadap karakteristik siswa serta gaya belajar yang terlalu monoton. Oleh karena itu diperlukan penerapan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa pada sekolah tersebut.

Upaya yang dilakukan guru tentunya memperbaiki metode pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran setiap guru harus mengenal karakteristik siswanya secara individual untuk dapat menerapkan metode dan strategi pembelajaran yang cocok bagi proses perkembangan belajar anak. Dengan demikian, maka diperlukan pemahaman yang lebih spesifik tentang pembelajaran berbasis cerita dengan tujuan untuk memaksimalkan potensi belajar anak.

Metode pembelajaran berbasis cerita merupakan salah satu pendekatan yang dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa. Metode ini mengajak siswa untuk belajar melalui cerita, yang tidak hanya menyajikan informasi secara menarik tetapi juga mendorong siswa untuk mengembangkan imajinasi dan rasa ingin tahu. Melalui cerita, siswa lebih mudah memahami konsep-konsep yang sulit, karena mereka dapat mengaitkan materi pelajaran dengan alur cerita yang disampaikan.

Tujuan metode pembelajaran berbasis cerita adalah untuk membantu siswa memahami, mengingat, dan terlibat dengan materi dengan cara yang mudah diingat dan bermakna, metode ini dapat bermanfaat bagi siswa dari segala usia dan dapat digunakan didalam maupun di luar kelas. Beberapa tujuan metode pembelajaran berbasis cerita adalah:

- Meningkatkan keterlibatan dan prestasi siswa
- Menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan menarik.
- Mendorong partisipasi aktif dan penyimpanan informasi.
- Membantu anak mengembangkan dan melatih kemampuan membaca.
- Menstimulasi berpikir anak.
- Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman era, budaya, dan tempat.
- Meningkatkan kemampuan membaca, dengan cerita dan informasi.
- Mengembangkan kemampuan berpikir dan strategi pemecahan masalah.
- Peningkatan rentang perhatian.
- Peningkatan kreativitas.

Secara keseluruhan, tujuan pembelajaran berbasis cerita adalah untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya, mendalam, dan bermakna

bagi siswa, sehingga mereka tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga memahami nilai-nilai dan memiliki keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, Selain itu metode ini juga memungkinkan guru untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan interaktif. Siswa dapat dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, misalnya dengan mendiskusikan cerita, membuat skenario, atau bahkan menciptakan cerita mereka sendiri. Dengan demikian, diharapkan metode pembelajaran berbasis cerita tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca siswa tetapi juga memperkaya pengalaman belajar mereka.

Beragam karakteristik inilah yang harus di sikapi oleh guru dengan cara memberikan berbagai metode pembelajaran agar materi pembelajaran bisa tersampaikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang memiliki kemampuan yang berbeda.

Beberapa karakteristik pendekatan interaktif antara lain:

1. Partisipasi Aktif: Peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga berperan aktif dalam proses belajar, misalnya melalui diskusi, tanya jawab, atau aktivitas kelompok.
2. Kolaborasi: Siswa sering kali bekerja bersama dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah atau mempelajari materi. Kolaborasi ini membantu memperkuat pemahaman melalui pertukaran pengetahuan.
3. Komunikasi Dua Arah: Pendekatan ini mendorong komunikasi yang terbuka antara guru dan siswa, serta antar siswa, sehingga memungkinkan feedback yang konstruktif dan memperkaya proses pembelajaran.
4. Penggunaan Teknologi: Dalam pendekatan interaktif, teknologi sering digunakan untuk memperkaya pengalaman belajar, seperti menggunakan aplikasi pembelajaran, media sosial, atau platform daring yang mendukung interaksi real-time.
5. Pemberian Tugas yang Menantang: Peserta didik diberikan tugas yang tidak hanya menguji pemahaman, tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir kritis, berdiskusi, dan bekerja sama dalam mencari solusi.

Pendekatan interaktif berfokus pada menciptakan suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang lebih aktif, yang dapat meningkatkan

pemahaman mereka terhadap materi dan keterampilan sosial seperti komunikasi, kerjasama, dan pemecahan masalah.

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan metode pembelajaran berbasis cerita sebagai upaya meningkatkan kemampuan membaca siswa di sekolah. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dan mendukung peningkatan kualitas pendidikan, berdasarkan uraian latar belakang inilah peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul "**PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN BERBASIS CERITA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA SISWA KELAS III SDN 1 TELAGA BIRU"**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang di uraikan diatas, masalah yang terindetifikasi maka masalah yang teridentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya Kemampuan Membaca siswa, hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya motivasi, ketertarikan dalam membaca.
2. Metode Pembelajaran yang Monoton dan Kurang Menarik
3. Kurangnya pendekatan yang interaktif

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah di uraikan, maka penulis dapat mengemukakan rumusan masalah yaitu: apakah dengan menggunakan metode pembelajaran Berbasis Cerita dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas III SDN 1 TELAGA BIRU akan meningkat.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis cerita.

1.5 Pemecahan Masalah

Pemecahan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis cerita. Adapun menurut Zahrah et al 2019, metode pembelajaran berbasis cerita terdiri dari enam tahap:

1. Tahap dimana tujuan dan tema kegiatan naratif dikomunikasikan.

   Pada awal pelatihan, guru menyiapkan bahan ajar. Langkah selanjutnya adalah memberi tahu siswa tentang tujuan dan topik cerita. Misalnya, guru menginstruksikan siswa untuk memperhatikan kegiatan pembelajaran, yaitu mendengarkan cerita. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa siswa memahami dan berkonsentrasi pada kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.
2. Tahap pengorganisasian posisi duduk siswa penataan tempat duduk siswa dirancang agar semua siswa dapat memahami cerita yang akan mereka dengarkan.

   Untuk mengantisipasi perilaku siswa yang mengganggu kegiatan belajar, guru dan siswa harus terlebih dahulu menetapkan dan menyepakati aturan-aturan dasar untuk memastikan kegiatan pembelajaran berjalan sesuai rencana.
3. Tahap pembukaan kegiatan bercerita.

   Guru dapat memakai media pembelajaran sebagai fasilitasi bertanya dan menjawab pertanyaan tentang pengalaman siswa dengan cerita. Hal ini dilakukan agar cerita dan pengalaman kontekstual anak lebih dipahami oleh anak yang akan mendengar cerita tersebut. Saat memasuki cerita tahap pertama, guru memulai dengan memberikan stimulasi berupa nyanyian.
4. Tahap pengembangan cerita guru.

   Saat bercerita, perlu diingat bahwa guru sebagai pencerita harus bisa memperhatikan volume suara, kecepatan bercerita, dan menjaga kontak mata dengan respon siswa.
5. Tahap dimana ditentukan desain cara berbicara untuk membangkitkan perasaan siswa.

   Pada titik ini, guru menawarkan saran tentang cerita yang telah didengar atau bertanya kepada siswa tentang konsekuensi dari pertanyaan yang

memposisikan mereka sebagai panutan dan tidak boleh ditiru. Sehingga siswa dapat mengambil kesimpulan sendiri dan memutuskan posisi apa yang akan diambil setelah menyadari resikonya, guru membagi siswa dalam beberapa kelompok, guru dapat membagikan LKS, siswa mempresentasikan LKS didepan kelas.

6. Kesimpulan dari pembelajaran.
   Setelah mendengarkan cerita selesai, guru seharusnya dapat memberikan kesempatan kepada siswa agar lebih mendalami cerita dengan mengajukan pertanyaan tentang cerita yang didengar. Guru kemudian harus diizinkan untuk menanggapi cerita yang telah mereka dengar.

1.6 Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian secara teoritis sebagai berikut

1. Pembangunan Kognitif Melalui cerita, siswa diajak untuk berpikir kritis dan kreatif. Mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga diajak untuk menganalisis, memahami, dan menginterpretasikan cerita yang disampaikan. Proses ini merangsang aktivitas otak dan meningkatkan keterampilan kognitif seperti pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Selain itu, cerita seringkali mengandung elemen moral atau pelajaran yang bisa mengajarkan siswa tentang nilai-nilai penting dan pengembangan karakter.
2. Penelitian ini dapat memberikan dampak yang signifikan pada proses pembelajaran kedepannya nanti dan juga dapat menjadi sumber referensi penelitian selanjutnya agar bisa lebih di kembangkan lagi dengan materi-materi yang lainnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

1.7 Manfaat Praktis

1. Bagi Guru
   Diharapkan motode pembelajaran berbasis cerita dimanfaatkan oleh guru dalam meningkatkan proses pembelajaran secara kreatif dan interaktif untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa. Sekaligus menjadi referensi tambahan dalam melakukan agar lebih variatif.

2. Bagi Peneliti

   Penelitian ini diharapkan bisa di terapkan oleh peneliti dalam pembelajaran di kelas dan bisa meningkatkan kualitas kemampuan membaca siswa.

3. Bagi Siswa

   Siswa di harapkan dapat mengikuti proses pembelajaran dengan efektif, serta diharapkan membantu siswa mendapat pemahaman dan fokus dalam mengulas kembali materi dari proses belajar mengajar.

4. Bagi Universitas Muhammadiyah Gorontalo

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah informasi dan tidak menutup kemungkinan dapat dijadikan penelitian berikutnya. Serta menambah kepustakaan terkait dengan penggunaan metode pembelajaran Berbasis Cerita.